

ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS PADA LEGENDA LAOWEMARU DALAM CERITA RAKYAT KARYA FG. HAREFA

Prilian Putri Cahyani Giawa¹, Necis Putra Gulo², Yarniwati Giawa³,

Noveri Amal Jaya Harefa⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Indonesia

Email: priligiawa@gmail.com

Article History

Received: 26-06-2024

Revision: 05-07-2024

Accepted: 07-07-2024

Published: 09-07-2024

Abstract. This research aims to find out the types of affixes found in the legend of laowemaru in folklore by F.G Harefa. A type of qualitative research with a descriptive approach. The collection technique uses reading and note-taking techniques. The instruments used consisted of books, notes/worksheets, and pens by reading early, marking, and recording/pouring the results on the worksheet. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research show that there are several types of affixes found in the legend of Laowemaru in the folklore by F.G Harefa, including (1) prefixes including {mo-}, {me-}, {la-}, {fa-} and {I-}, (2) the infix {-ga-}, (3) the suffix {-nia}, and (4) the confix {la-I}.

Keywords: Morphology, Affixes, Legend

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis afiks yang terdapat pada legenda laowemaru dalam cerita rakyat karya F.G Harefa. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan menggunakan teknik baca dan catat. Adapun instrumen yang digunakan terdiri atas buku, catatan/lembar kerja, dan pena dengan membaca lebih awal, menandai, dan mencatat/menuangkan hasil pada lembar kerja. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis afiks yang terdapat pada legenda laowemaru dalam cerita rakyat karya F.G Harefa antara lain (1) prefiks meliputi {mo-}, {me-}, {la-}, {fa-} dan {I-}, (2) infiks {-ga-}, (3) sufiks yakni {-nia}, dan (4) konfiks {la-I}.

Kata Kunci: Morfologi, Afiks, Legenda

How to Cite: Giawa, P. P. C., Gulo, N. P., Giawa, Y., & Harefa, N. A. J. (2024). Analisis Penggunaan Afiks pada Legenda Laowemaru dalam Cerita Rakyat Karya FG. Harefa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3637-3644. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1421>

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi fondasi utama bagi manusia untuk membangun hubungan antara sesama. Ada beberapa dampak positif penggunaan bahasa antara lain sebagai sarana bertukar informasi, mengemukakan pendapat, dan membuat adaptasi lebih mudah. Pada dasarnya bahasa mencakup empat keterampilan (*language skills*) yaitu (1) keterampilan menyimak sebagai kemampuan mendengar sekaligus memahami apa yang disampaikan sehingga dapat mengemukakannya kembali secara tepat, (2) keterampilan membaca (*reading skills*) sebagai upaya individu mendapat pesan/informasi untuk memperluas wawasan pada bacaan yang dibaca, (3) keterampilan berbicara (*speaking skills*) sebagai keahlian melafalkan bunyi secara

lisan dengan tujuan mengemukakan gagasan ataupun emosional kepada lawan bicara, dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) sebagai kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan secara sistematis dan bermakna (Bawamenewi, 2021). Linguistik sebagai ilmu bahasa secara umum memiliki cabang ilmu antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Fonologi berhubungan dengan bunyi yang berasal dari alat ucap manusia ketika melafalkan sesuatu, morfologi mencakup pembentukan kata baru melalui proses afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata dasar), dan komposisi (pemajemukan), sintaksis mempelajari perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang bermakna dan gramatis, serta semantik sebagai ilmu yang membahas makna kata sebagai tujuan komunikasi (Alek, 2018).

Setiap individu memiliki kesenangan untuk melakukan suatu kegiatan yang tidak dapat dibatasi sehingga kontinyu, salah satunya gemar membaca. Membaca sebagai salah satu cabang ilmu linguistik memberi dampak yakni pemerolehan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Dalam bacaan yang dibaca seperti legenda, novel, cerpen, majalah, koran, dan sebagainya tentu memuat banyak kosakata yang sering didengar bahkan diucapkan sehari-hari, bahkan terdapat bentuk kata-kata yang telah mengalami perubahan sehingga maknanya juga menjadi berbeda. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya penambahan imbuhan baik diawal, tengah, bahkan diakhir kata yang biasanya disebut sebagai proses afiksasi. Proses afiksasi terdiri atas empat jenis yaitu (1) prefiks yaitu pemberian imbuhan pada awal kata meliputi ber-, me-, men-, di-, ter-, ke-, se-, pe-, (2) infiks ialah pengimbuhan pada bagian tengah kata meliputi -el, -em, dan -er, (3) sufiks yakni pembubuhan imbuhan diakhir kata dengan -an, dan -kan, dan (4) konfiks yaitu penyatuan antara prefiks dan sufiks meliputi pe-an, per-an, ke-an, ber-an, me-i, di-an (Akhiruddin et al., 2023).

Realitanya banyak individu melakukan kegiatan membaca tetapi kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai bentuk kosakata yang dilihat dalam bacaan. Artinya individu gemar membaca namun belum memahami dengan baik proses terbentuknya kata-kata baru tersebut dari posisi masih menjadi kata dasar hingga membentuk kata baru dalam bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan salah satu sub ilmu linguistik yaitu kajian morfologi pada proses afiksasi. Nias adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang memiliki banyak penduduk yang memiliki adat dan budaya yang khas (Zendrato & Harefa, 2023). Selain itu, setiap suku memiliki peristiwa yang dianggap sakral dan pernah terjadi yakni legenda. Legenda dimaknai sebagai kisah/peristiwa bersejarah bagi masyarakat yang dianggap telah terjadi (Handani & Nafianti, 2017). Dengan demikian, fokus peneliti dalam penelitian ini adalah afiks baik prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada legenda

Laowemaru dalam Cerita Rakyat karya FG. Harefa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis afiks dan bentuknya yang terdapat pada legenda Laowemaru dalam Cerita Rakyat karya FG. Harefa.

METODE

Metodologi penelitian sebagai unit ilmu pengetahuan membahas tentang tata cara untuk memecahkan masalah sekaligus membuktikan suatu kebenaran secara sistematis dan masuk akal (Ali et al., 2022). Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif yang disampaikan dalam bentuk narasi untuk memaparkan objek penelitian tanpa mencantumkan angka didalamnya (Giawa et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui buku, catatan, majalah, dan sebagainya (Indrasari, 2020). Instrumen yang digunakan dalam terdiri atas buku, catatan/lembar kerja, dan pena dengan membaca lebih awal, menandai, dan mencatat/menuangkan hasil pada lembar kerja. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Paulia & Astuti, 2022).

HASIL

Tabel 1. Prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada legenda Laowemaru dalam cerita rakyat

No.	Jenis Afiks	Bentuk afiks
1.	Prefiks	Mo-, me-, fa-, i-, te-.
2.	Infiks	-ga-
3.	Sufiks	-nia
4.	Konfiks	la-i

Legenda Laowemaru ialah salah satu legenda masyarakat Nias yang mengisahkan tentang seorang kesatria perkasa dengan sembilan rambut kawatnya yang terkenal sampai saat ini. Legenda Laowemaru yang dianalisis peneliti ditulis dengan bahasa daerah Nias, namun tetap memperhatikan kata dasar yang digunakan penulis dalam ceritanya sehingga dapat diketahui afiks apa yang ditambahkan pada morfem tersebut. Agar mengetahui jenis dan bentuk afiks yang digunakan, peneliti melakukan analisis dengan membaca terlebih dahulu legenda Laowemaru dalam Cerita Rakyat karya FG. Harefa. Penelitian ini mengacu pada kajian morfologi yakni salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk beluk bentuk kata serta bagaimana kata itu dapat menghasilkan morfem baru dan makna baru. Cakupan morfologi yang diselidiki peneliti dalam penelitian ini berfokus pada afiks yang terdiri atas (1) prefiks yaitu imbuhan yang diletakkan dibagian depan kata, (2) infiks yaitu imbuhan yang diletakkan dibagian

tengah kata atau sisipan, (3) sufiks yaitu imbuhan yang diletakkan pada akhir kata, dan (4) konfiks yaitu imbuhan yang diletakkan diawal dan akhir kata.

Agar memperoleh hasil, analisis dilakukan dengan tiga teknik analisis yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian dalam lingkup kosakata bahasa daerah Nias meliputi (1) prefiks terdiri atas dua belas jenis yaitu si-, so-, ni-, fo-, wa-, te-, we-, la-, i-, fa-, dan mo-, (2) Infiks terdiri atas dua jenis meliputi -fo- dan -ga-, (3) Sufiks terdiri atas satu jenis yaitu -nia, dan (4) konfiks terdiri atas empat jenis meliputi fang-nia, ni-nia, wa-nia, dan la-i.

DISKUSI

Morfologi sebagai ilmu yang mengkaji pembentukan kata memiliki proses salah satunya afiks. Afiks mencakup empat jenis yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Namun, morfologi tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia, melainkan terdapat pula pada kosakata dalam bahasa daerah Nias walaupun tidak semua afiks tersebut dimiliki.

Prefiks

Dalam bahasa Nias terdapat sepuluh jenis prefiks antara lain ma-, mo-, me-, mu-, la-, i, te-, fa-, a-, dan sa- (Halawa et al., 1983). Berdasarkan analisis, peneliti menemukan beberapa jenis prefiks pada legenda laowemaru dalam cerita rakyat karya FG. Harefa sebagai berikut.

Prefiks {mo-}

Itugu monönö na'i wa'amu'i nia, ilau mbalönia

Kata dasar : nönö tambah
 Prefik : {mo-} + nönö bertambah

Pada kalimat di atas, kata dasar monönö ialah nönö yang telah mengalami perubahan yakni penambahan prefiks {mo-}. Nönö bermakna tambah, sedangkan monönö bermakna bertambah. Awalan mo- hanya dapat dibubuhkan pada kata benda. Jadi, prefiks mo- pada kata diatas menunjukkan penekanan terhadap sesuatu.

Prefiks {me-}

Meno aföli sae laowemaru wanekhegö yaia me'arakhagö erobongi andrö iombakhaö sa'ae

Kata dasar : arakhagö (hampir)
 Prefiks : {me-} + arakhagö (menghampiri)

Pada kalimat di atas, kata dasar mearakhagö ialah arakhagö yang telah mengalami perubahan yakni penambahan suatu prefiks {me-}. Arakhagö bermakna hampir, sedangkan

mearakhagö bermakna menghampiri. Pada dasarnya awalan {me-} berfungsi membentuk kata keadaan.

Prefiks {la-}

Andrö latötöi göi dure andre ture laowemaru

Kata dasar : tötöi (sebut)

Prefiks : {la-} + tötöi (disebut)

Pada kalimat di atas, kata dasar latötöi ialah tötöi yang telah mengalami perubahan yaitu penambahan suatu prefiks {la-}. Tötöi bermakna sebut, sedangkan latötöi bermakna disebut. Awalan {la-} berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Prefiks {fa-}

He tefa talu fahuho ira zihoi ba hiza imane Sihoi he ga'a hiza muhisido sa, tetumbu nono andre si so ba dalugu, onou.

Kata dasar : huhuo cakap

Prefiks : {fa-} + huhuo bercakap

Pada kalimat di atas, kata dasar dari fahuho ialah huhuo yang telah mengalami perubahan yaitu penambahan suatu prefiks {fa-}. Huhuo bermakna cakap, sedangkan fahuho bermakna bercakap. Awalan {fa-} berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata kerja.

Prefiks {i-}

Bagamaudu mbawa ndrühö döginia andrö ba no itanö ba da'o lewuö haumbitaho so doi fasui

Kata dasar : tanö (tanam)

Prefiks : {i-} + tanö (ditanam)

Pada kalimat di atas, kata dasar dari itanö ialah tanö yang telah mengalami perubahan yaitu penambahan suatu prefiks {i-}. Tanö bermakna tanam, sedangkan itanö bermakna ditanam. Awalan {i-} berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif.

Prefiks {te-}

Me no atuatusa Laowemaru sa'ae woloyo ba tumbu ba dödönia wo mba'agö niha bö'ö andrö woloyo ba nasi si tefasui Tanö Niha

Kata dasar : fasui (kelilingi)

Prefiks : {te-} + fasui (dikelilingi)

Pada kalimat di atas, kata dasar tefasui ialah fasui yang telah mengalami perubahan berupa penambahan prefiks {te-}. Fasui bermakna kelilingi, sedangkan tefasui artinya dikelilingi. Awalan {te-} berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif.

Infiks {-ga}

Infiks adalah imbuhan berupa sisipan (infiks) yang terletak ditengah kata. Adapun infiks dalam bahasa nias yang terdapat pada legenda Laowemaru dalam Cerita Rakyat karya FG. Harefa yakni infiks -ga-.

Ebua lowu irege agafatö nohi ba mbewe nasi mbalazi wa'ebua ndrulu.

Kata dasar : afatö (patah)

Infiks : {-ga-} + agafatö (patahan)

Pada kalimat di atas, kata dasar dari agafatö ialah afatö yang telah mengalami perubahan yaitu penambahan suatu infiks {-ga-}. Afatö bermakna Patah, sedangkan agafatö bermakna patahan. Sisipan -ga- hanya dapat dibubuhkan pada kata benda. Jadi, prfiks i- pada kata diatas dapat menunjukan penekanan terhadap sesuatu benda.

Sufiks {-nia}

Sufiks merupakan akhiran yang diletakkan dibagian belakang kata. Pada legenda Laowemaru dalam Cerita Rakyat karya FG. Harefa terdapat sufiks dalam bahasa nias sebagai berikut.

Simane nirongogu nidunödunö zatua meföna wa ba huloda andtre Tanö Niha so samosa niha sabölö so'oba situmbu moroi badalu ninania toinia laowemaru

Kata dasar nina (ibu)

Sufiks : {-nia} + nina (ibunya)

Pada kalimat di atas, kata dasar dari ninania ialah nina yang telah mengalami perubahan yaitu penambahan suatu sufiks {-nia}. Nina bermakna ibu, sedangkan ninania bermakna ibunya. Akhiran {-nia} dibubuhkan untuk menunjukkan kata benda.

Konfiks {la-i}

Konfiks merupakan afiks yang diletakkan pada awal dan akhir kalimat. Adapun konfiks dalam bahasa nias yang terdapat pada legenda Laowemaru dalam Cerita Rakyat karya FG. Harefa sebagai berikut.

Meno hasara dödü ra ba andrö lao wuloi gefera firö awo ganaa harera möi ira lafazawili ba ga maudu mbawa döi ba'la' atö ira

Kata dasar : owulo (berkumpul)

Konfiks : {la-i} + la'owuloi (dikumpulkan)

Pada kalimat di atas, kata dasar dari la'owuloi ialah owulo yang telah mengalami perubahan yakni penambahan suatu konfiks {la-i}. Owulo bermakna berkumpul, sedangkan la'owuloi bermakna dikumpulkan. Konfiks {la-i} melekat pada kata benda.

KESIMPULAN

Afiks merupakan salah satu bagian dari aspek morfologi sebagai bagian dari subilmu linguistik. Afiks terdiri atas empat jenis yaitu awalan (prefiks), sisipan (afiks), akhiran (sufiks), serta awalan dan akhiran (konfiks). Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan ada beberapa jenis afiks yang digunakan pada legenda Laowemaru dalam cerita rakyat karya F.G Harefa antara lain (1) prefiks meliputi {mo-}, {me-}, {fa-}, {i-}, {te-}, (2) infiks yakni {-ga-}, (3) sufiks yakni {-nia}, dan konfiks {la-i}.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap legenda laowemaru karya F.G. Harefa yakni analisis afiks meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat terus berlanjut untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan para pembaca serta tidak hanya berfokus pada kajian morfologi saja, melainkan pada subilmu lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu baik dalam segi materi, tenaga, motivasi, dan saran ataupun masukan yang membangun sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Akhiruddin, Malawat, I., Lompoliu, E., Taufik, M., & Nursalam. (2023). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2).
- Bawamenewi, A. (2021). Penerapan Strategi The Learning Cel Terhadap Kemampuan Membaca Artikel dalam Media Cetak. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4, 154–161.

- Giawa, P. P. C., Giawa, Y., & Waruwu, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Alasa Talumuzoi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 3, 1996–2003.
- Halawa, T., Harefa, A., & Silitonga, M. (1983). *Struktur Bahasa Nias Struktur Bahasa Nias*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handani, S. W., & Nafianti, D. R. (2017). Perancangan Film Pendek Animasi 3 Dimensi Legenda Desa Penyarang. *Jurnal Infotel: Jurnal Informatika, Telekomunikasi, Elektronika*, 9(2), 204–211.
- Indrasari, Y. (2020). Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso. *Journal Manajemen Pemasaran*, 14(1), 44–49. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44>
- Paulia, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39–45.
- Zendrato, L., & Harefa, N. A. J. (2023). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Adat Nias sebagai bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli. *Inod-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 362–368.